

Tantangan dan Solusi Dalam Menangani Patologi Sosial Keagamaan Di Lingkungan Pendidikan

Ahmad Nur Huda

Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : ahmadnurhuda589@gmail.com

Abstract

Religious sociopathology is increasingly becoming a complex and profound problem in educational settings. This journal examines the main challenges that education faces in dealing with religious sociopathology and suggests solutions that can help overcome these problems. The research used document review methods and interviews with education experts and religious leaders to develop effective solutions. The results show that inclusive education, interfaith dialog and a deep understanding of religious values can be effective solutions to overcome religious social pathology in the educational environment. This research aims to support efforts to make education a tool to promote peace, tolerance and respect for diversity in society.

Keywords: Religious social pathology, education, inclusiveness, interfaith dialogue of religious values.

Abstrak

Patologi sosial keagamaan semakin menjadi permasalahan yang kompleks dan mendalam di lingkungan pendidikan. Artikel ini mengkaji tantangan utama yang dihadapi pendidikan dalam menghadapi sosiopatologi agama dan menyarankan solusi yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode telaah dokumen dan wawancara dengan pakar pendidikan dan tokoh agama untuk mengembangkan solusi yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif, dialog antaragama dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama dapat menjadi solusi efektif mengatasi patologi sosial agama di lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendukung upaya menjadikan pendidikan sebagai alat untuk memajukan perdamaian, toleransi dan menghormati keberagaman dalam masyarakat.

Kata kunci: *Patologi sosial keagamaan, pendidikan, inklusivitas, dialog antarkepercayaan nilai-nilai agama.*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Melalui pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan kerukunan antarwarga dapat ditanamkan, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan di Indonesia telah dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, terutama berkaitan dengan patologi sosial keagamaan. Patologi sosial keagamaan mencakup berbagai isu, seperti intoleransi agama, fanatisme, dan konflik antar kepercayaan, yang dapat mengancam stabilitas sosial dan pembangunan nasional.

Peningkatan kasus patologi sosial keagamaan di lingkungan pendidikan adalah bukti bahwa permasalahan ini menjadi lebih mendalam dan meresahkan.¹ Tantangan ini juga semakin berat di era globalisasi dan informasi yang berkembang pesat. Lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan inklusif untuk proses belajar mengajar, seringkali terkontaminasi oleh ideologi ekstremis dan kesenjangan yang semakin meningkat. Patologi sosial agama merupakan isu yang tidak hanya relevan secara nasional namun juga global. Dalam konteks global, aliran informasi dan ideologi ekstremis dapat dengan mudah melintasi batas-batas negara, sehingga mempengaruhi lingkungan pendidikan di seluruh dunia. Oleh karena itu, upaya penanganan patologi sosial keagamaan di lingkungan pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik, dengan memperhatikan dinamika lokal dan global.

Penelitian yang dilakukan beberapa tahun terakhir mengungkap beberapa tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan dalam menangani patologi sosial agama di Indonesia. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya inklusivitas dalam sistem pendidikan, yang dapat memicu kesenjangan dan isolasi antar keyakinan. Rendahnya pemahaman terhadap keberagaman agama dan budaya juga menjadi faktor pemicu konflik dan ketimpangan pendidikan.²

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu dirumuskan solusi yang konkrit dan terukur. Solusi tersebut harus mencakup unsur-unsur seperti pendidikan inklusif, dialog antaragama, pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama, serta penguatan peran guru sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan dalam menangani patologi sosial agama di Indonesia dan merumuskan solusi yang tepat. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis literatur dan wawancara dengan pakar pendidikan, tokoh agama, dan praktisi yang berpengalaman menangani permasalahan agama di Indonesia. lingkungan pendidikan.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sumber konflik dan kesenjangan dalam pendidikan, serta solusi yang dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan harmonis di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelusuri berbagai macam literatur yang memiliki relevansi dengan artikel yang dibahas, hasil penelusuran yang telah dilakukan kemudian diinterpretasikan

¹ Setiawan, A. B. "Dinamika konflik antar kepercayaan di lingkungan pendidikan : studi kasus di sekolah Menengah Negeri Jakarta", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2. No. 36 (2020), hlm 123-145.

² Wibowo, R. S., & Suryono, B. "Pendidikan Agama sebagai Sarana Membentuk Toleransi Agama di Sekolah", *Jurnal Kependidikan*, vol 1. Nomer 23 (2019), Hlm 45-60.

³ Prasetyo, D. P., & Kusumawardani, R. "Peran Guru dalam Mengatasi Fanatisme Keagamaan di Sekolah: Suatu Tinjauan Kritis", *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol 2. No. 12 (2018), Hlm 189-204.

yang menjadi hasil penelitian.⁴ Pada penelitian pustaka posisi penelitian mencari segala macam sumber informasi melakukan pengkodean dan analisis terhadap berbagai dokumen tersebut.

Pembahasan

Pada penelitian dan pembahasan pada sub bab ini akan dijelaskan konsep patologi sosial dalam perspektif Islam, dan solusi penyelesaian permasalahan terkait patologi sosial sebagai berikut:

Gagasan Patologi Sosial

Para ahli pada dasarnya melihat masalah sosial sebagai penyimpangan perilaku dari norma-norma yang dianggap tidak normal oleh masyarakat. Dari berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa patologi sosial mencakup semua perilaku yang bertentangan dengan norma-norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun dengan tetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.⁵

Sementara itu, kegiatan yang bertentangan dengan standar yang berlaku dan dianggap mengganggu, merusak, atau tidak diinginkan oleh masyarakat secara kolektif disebut sebagai penyakit masyarakat, dan begitulah cara gangguan sosial digambarkan. Sebagai catatan, berikut adalah beberapa poin yang dapat disampaikan tentang masalah sosial :

- a. Segala bentuk perilaku yang melanggar atau merusak adat istiadat masyarakat yang diperlukan untuk menjaga kesejahteraan hidup bersama. Ketika seseorang bertindak bertentangan dengan norma-norma ini, tidak hanya merusak struktur sosial tetapi juga dapat mengganggu keharmonisan dan kebersamaan dalam masyarakat.
- b. Situasi yang dianggap oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai mengganggu, tidak diinginkan, berbahaya, dan merugikan banyak orang.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa adat istiadat dan budaya suatu masyarakat memiliki nilai sanksi dan nilai kontrol atas perilaku anggotanya. Akibatnya, tindakan yang dianggap tidak pantas, bertentangan dengan norma dan konvensi yang berlaku, atau gagal untuk berbaur dengan norma-norma masyarakat diklasifikasikan sebagai masalah sosial.

Pada dasarnya, variabel-variabel berikut ini berdampak pada masalah penyakit masyarakat :

1. Faktor-faktor yang berkaitan dengan keluarga
Cermin utama seorang anak adalah keluarga mereka. Di sini, elemen keluarga termasuk cara orang tua membesarkan anak-anak mereka, fokus mereka terhadap anak-anak, interaksi mereka dengan anak-anak, situasi keuangan keluarga, dan kekhawatiran mereka terhadap anak-anak. Dalam konteks ini, peran orang tua sangat krusial untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh dengan sehat dan terlindungi dari potensi terlibat dalam kejahatan sosial. Karenanya, sangat disarankan bagi semua orang tua untuk memberikan pendidikan yang bermutu dan memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak-anak mereka.
2. Unsur lingkungan
Yang paling mempengaruhi penyakit masyarakat adalah lingkungan. Seseorang yang berada di lingkup area (lingkungan) yang buruk, misalnya, di mana terdapat banyak pemabuk, penjudi, dan orang-orang yang suka berkelahi, pada akhirnya akan bergaul dengan orang-

⁴ Sari, Milya, dan Asmendri, Asmendri. "Studi Literatur dalam Penelitian Pendidikan IPA", Ilmu Pengetahuan Alam: *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan Sains*, vol 6. Nomor 1 (2020), hlm 41-53.

⁵ Paisol Burlian, *Patologi Sosial: Perspektif Sosiologis, Yuridis, dan Filosofis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 25.

orang itu. Kejahatan sosial juga timbul karena ketidakberlakuan norma-norma atau aturan dalam masyarakat.

3. Komponen pendidikan

Kemampuan seseorang untuk mengelola hidupnya secara efektif sebagian besar bergantung pada tingkat pendidikannya, yang mencakup pendidikan formal yang diterima di lingkungan sekolah dan pendidikan informal yang diterima di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sosial. Dengan pendidikan, seseorang dapat menghindari menjadi korban dari penyakit masyarakat dengan mempelajari apa yang benar dan salah serta apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Kenakalan remaja, yang meliputi perkelahian, pencurian, dan pelanggaran lokal lainnya, anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua, terpengaruh oleh kondisi kehidupan yang buruk, atau tidak mendapatkan pendidikan yang cukup biasanya menjadi pelakunya. Anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tua mereka, tidak bekerja, dan hanya tamat sekolah dasar (SD) atau sekolah menengah pertama (SMP) sama rentannya dengan anak-anak yang tidak memiliki orang tua.

Namun, ada banyak orang yang berpendapat bahwa prinsip-prinsip moral dan penilaian tentang apa yang benar atau salah benar-benar bertentangan dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan yang objektif. Intinya, ini adalah evaluasi yang sangat individual. Dengan demikian, penilaian moral dan generalisasi (moral, baik, dan buruk atau jahat) harus ditinggalkan oleh ilmu pengetahuan murni. Namun, pihak lain berpendapat bahwa karena pendapat ilmuwan adalah keputusan yang sarat dengan penilaian tertentu, maka manusia dan ilmuwan tidak dapat terbebas dari penilaian nilai dalam kehidupan sehari-hari. Mari kita telaah topik ini secara lebih mendetail untuk menanggapi dua posisi yang diperdebatkan dan berlawanan ini.

Konsep Patologi Sosial Dalam Perspektif Islam

Patologi berasal dari kata *pathos*, yang menyiratkan penyakit atau penderitaan, dan *logos*, yang menunjukkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan tentang penyakit disebut patologi⁶. Oleh karena itu, ilmu tentang penyakit dikenal sebagai patologi. Patologi sosial adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” dan disebabkan oleh keadaan sosial, atau ilmu tentang asal-usul dan sifat-sifatnya-penyakit yang berkaitan dengan inti eksistensi manusia dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kartini Kartono yang mendefinisikan patologi sosial sebagai segala kegiatan yang menyimpang dari hukum formal, kebaikan, stabilitas lokal, moralitas, hak milik, persatuan keluarga, dan hidup berdampingan secara damai dengan tetangga.⁷

Salah satu masalah yang dibahas oleh Islam adalah patologi sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai jenis permasalahan dijelaskan dalam Al-Qur'an. Misalnya menghukum orang yang melakukan pencurian, meminum minuman keras, atau pembunuhan sebagai imbalan karena menimbulkan masalah yang bertentangan dengan hukum Islam.⁸ Tantangan yang muncul dalam menangani *pathos* keagamaan di lingkungan pendidikan merupakan permasalahan serius yang memerlukan perhatian dan tindakan yang cermat. Perbedaan keyakinan agama, fanatisme agama, dan suasana belajar yang tenang, ramah, dan menyenangkan dapat terganggu oleh konflik nilai.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 837

⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 1.

⁸ Makbul, Muhammad Yahya Alfarizi, Dewi Saputri, S. "Patologi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam dan Solusinya, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 1. No. 1, Juni 2021, hlm 54-56.

Setiap perilaku yang terkait dengan topik patologi masyarakat dijelaskan dalam Al Qur'an, bersama dengan ancaman dan peringatan bagi mereka yang mengambil bagian di dalamnya. Al-Qur'an telah memperingatkan tentang isu-isu seperti penyalahgunaan narkoba dan alkohol serta isu-isu yang berhubungan dengan patologi sosial lainnya. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an⁹ Surat Al-Baqarah ayat 219, dan An-Nisa' ayat 43, yang berbunyi :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَّا فِعْ لِلنَّاسِ وَاثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِمَّنْ تَعْفَوْنَ وَيسألونك ماذا ينفقون قُل الْعَفْوُ كَذَلِكَ
يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (Q.S Al-Baqarah, ayat 219)

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, dan janganlah kamu mendatangi mesjid, sedang kamu dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, lalu kamu tidak mendapat air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S An-Nisa' ayat 43).

Itu adalah beberapa contoh ayat-ayat al-Qur'an yang berakitan dengan patologi sosial yang sering atau marak terjadi di lingkungan sekitar kita.

Di sisi lain, Islam adalah agama dakwah, yang berarti bahwa manusia diciptakan dengan tujuan utama untuk selalu berinteraksi dengan makhluk lainnya, serta berinteraksi dengan Allah, Sang Pencipta. Faktanya, bahwa manusia secara alami hidup dalam hubungan sosial yang saling bergantung mengindikasikan bahwa masalah yang timbul dari interaksi antarindividu dapat diatasi.

Muhammad Sayyid al-Wakil¹⁰ menyatakan bahwa umat Islam telah menjauh dari asal-usul keagungan dan meninggalkan panduan mereka, sehingga mereka mengalami penurunan martabat dan kebingungan. Mereka telah kehilangan segala kebaikan dan keagungan, meninggalkan penggunaan kecerdasan mereka, serta menjauh dari nilai-nilai spiritual. Untuk menjadi lebih sensitif terhadap lingkungan sekitar, setiap da'i perlu menyadari dan memperhatikan perkembangan masyarakat pada zaman modern ini. Tujuan dakwah adalah untuk mencerahkan, mendorong, dan memaksa individu untuk menyelidiki, mewujudkan, mempraktikkan, dan menafsirkan prinsip-prinsip ajaran agung dalam kehidupan mereka sendiri, serta dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara dan bangsa.¹¹

Peran Lembaga Pendidikan dalam Mengatasi Patologi Sosial

Kemudian solusi yang diusulkan antara lain pendidikan perbandingan agama, dialog antaragama, penerapan nilai-nilai sekuler yang netral, dan pelatihan guru. Pendekatan ini

⁹ <https://quran.nu.or.id/> diakses pada tanggal 6 Desember 2023 pukul 13.54 wib.

¹⁰ Muhammad Sayyid al-Wakil, *Ususu ad-Da'wah wa Adabu ad-Duad, (Prinsip-prinsip dan Kode Etik Dakwah)*, (Jakarta: Akademi Pressindo, 2002), hlm. 10-11.

¹¹ Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD), Jakarta, 2002, hal. 2.

diharapkan dapat membantu siswa memahami perbedaan agama, mengurangi konflik, dan meningkatkan toleransi beragama. Referensi yang disebutkan dalam artikel ini merupakan sumber yang dapat digunakan untuk menggali pemahaman atas permasalahan tersebut dan menjadi pedoman penerapan solusi efektif dalam mengatasi pathos agama di lingkungan pendidikan.

Dalam menghadapi tantangan pathos agama di lingkungan pendidikan, penting untuk mengedepankan pendekatan yang inklusif dan menghormati keberagaman agama, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai sekuler yang mendasari sistem pendidikan tetap netral dan adil bagi semua individu, tanpa memihak pada siapapun agama tertentu apa pun. Namun, kenyataannya banyak orang tua yang masih gagal dalam mengikuti petunjuk Allah untuk menjaga dan melindungi anak-anak mereka.

Hal ini terjadi karena sebagian besar orang tua tidak menyadari kewajiban mereka dan prinsip-prinsip Islam yang mereka pegang teguh, yang menyebabkan mereka tidak hanya bergantung pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sendiri. ajaran utama Islam menawarkan banyak arahan dan nasihat untuk memastikan bahwa patologi sosial tidak ada dalam masyarakat¹² Jika nilai-nilai Islam yang dipaparkan dalam Al-Qur'an tidak dilaksanakan, maka manusia akan trauma karena menyimpang dari ajaran agama. Diskusi tentang patologi sosial harus berpusat pada fakta bahwa hal tersebut biasanya merupakan masalah yang mempengaruhi masyarakat. Tujuan utama dari kehidupan sosial adalah untuk meningkatkan kenyamanan dan kedamaian di dalam komunitas, meskipun hal ini sering diabaikan.

Oleh karena itu, ilmu pengetahuan murni harus meninggalkan generalisasi-generalisasi etis dan penilaian etis (susila, baik dan buruk atau jahat). Sebaliknya, kelompok lain berpendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia dan kaum ilmuwan tidak mungkin tidak menggunakan pertimbangan nilai, sebab opini mereka merupakan keputusan yang dimuati dengan penilaian-penilaian tertentu. Untuk menjawab dua pendirian yang kontroversial dan bertentangan ini, marilah kita tinjau masalah ini lebih dalam, sebagai berikut :

- a. Ilmu pengetahuan itu sendiri selalu memiliki nilai-nilai khusus karena selalu menggunakan metode dan prosedur yang bermanfaat dan praktis untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting dan menemukan solusi sistematis untuk masalah-masalah kehidupan. Karena dapat memenuhi keinginan orang lain, maka hal ini disebut sebagai sesuatu yang berharga dan bermanfaat. Baik bersifat komunal maupun individual, semua upaya untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan dasar manusia selalu difokuskan untuk mencapai tujuan yang berharga dan bermanfaat.
- b. Manusia memiliki pandangan etis bahwa menggunakan sains dan teknologi kontemporer untuk memanipulasi alam (kosmos, alam semesta) sangat penting untuk memastikan kesejahteraan semua orang dan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Oleh karena itu, sains memiliki seperangkat nilai. Bagaimanapun juga, tim ilmiah selalu memilih dan mengembangkan proyek/kegiatan yang melayani kepentingan publik dengan memilih isu dan proyek yang dapat diaplikasikan di dunia nyata.
- c. Berdasarkan filosofi demokrasi Pancasila, baik individu maupun organisasi dalam masyarakat Indonesia memiliki kebebasan untuk menciptakan dan mendefinisikan sistem nilai mereka sendiri serta memilih tujuan dan sasaran yang mereka anggap penting untuk kehidupan sehari-hari.

Ilmu pengetahuan memiliki nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan pemecahan masalah hidup secara sistematis melalui metode dan teknik yang berguna. Penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan modern diyakini memiliki nilai etis untuk kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Ilmu pengetahuan dianggap memiliki sistem nilai, dan ilmuwan cenderung

¹² Lisna Sandora, *"Fenomena Pelevehan Anak Pada Anak Jalanan"*, (Padang : Hayfa Press, 2006), hlm 63.

memilih usaha yang bermanfaat bagi orang banyak dengan nilai praktis. Falsafah demokratis dalam Pancasila menekankan kebebasan individu dan kelompok untuk merumuskan sistem nilai serta menentukan tujuan hidup yang dianggap bernilai.

Kesimpulan

Setiap kegiatan yang melanggar standar itikad baik, stabilitas masyarakat, kesopanan, moral, hak milik, persatuan keluarga, kerukunan bertetangga, kedisiplinan, masyarakat madani, dan hukum formal dianggap sebagai penyakit sosial. Aktivitas apa pun yang menentang standar sosial dan mengganggu, merusak, dan tidak diinginkan dalam masyarakat dianggap sebagai patologi sosial, yang merupakan penyakit yang memengaruhi masyarakat.

Patologi sosial merupakan permasalahan yang mendapat perhatian dalam Islam, dan Al-Qur'an memberikan pedoman dalam menangani berbagai jenis permasalahan sosial, termasuk melalui hukuman yang setimpal terhadap pelanggaran tertentu. Namun dalam konteks pendidikan, tantangan yang muncul dalam menghadapi pathos keagamaan cukup serius dan memerlukan perhatian khusus. Tantangan tersebut antara lain perbedaan keyakinan agama, fanatisme agama, dan konflik nilai, yang dapat mengganggu lingkungan pendidikan yang seharusnya damai dan inklusif. Solusi yang diusulkan, seperti pendidikan agama komparatif, dialog antaragama, penerapan nilai-nilai sekuler yang netral, dan pelatihan guru, merupakan langkah-langkah yang dapat membantu mengatasi tantangan-tantangan ini dan mendorong perdamaian, toleransi, dan menghormati perbedaan agama.

Namun, perlu diingat bahwa orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka dan penerapan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari juga sama pentingnya, yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Sukses dalam menghadapi kesedihan agama dalam lingkungan pendidikan juga memerlukan kesadaran akan pentingnya menciptakan masyarakat yang nyaman dan tenteram dengan menerapkan di kehidupan sehari-hari nilai-nilai agama. Artikel ini menekankan pentingnya menggabungkan pendekatan inklusif dan menghormati keberagaman agama dalam menghadapi pathos agama, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai sekuler yang mendasari sistem pendidikan tetap netral dan adil bagi semua individu.

Daftar Pustaka

- Burlian, Paisol, *Patologi Sosial: Perspektif Sosiologis Yuridis, Dan Filosofis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD), Jakarta, 2002, hlm. 2
<https://quran.nu.or.id/> diakses pada tanggal 6 Desember 2023 pukul 13.54 wib.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992).
- Makbul, Muhammad Yahya Alfarizi, Dewi Saputri, S. "Patologi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam dan Solusinya, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 1. No. 1, Juni 2021.
- Prasetyo, D. P., & Kusumawardani, R. "Peran Guru dalam Mengatasi Fanatisme Keagamaan di Sekolah: Suatu Tinjauan Kritis", *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol 2. No. 12 (2018).
- Sandora, Lisna, "*Fenomena Pelevehan Anak Pada Anak Jalanan*", (Padang : Hayfa Press, 2006).
- Sari, Milya, dan Asmendri, Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, vol 6. Nomor 1 (2020).

- Sayyid al-Wakil, Muhammad, "*Ususu ad-Da'wah wa Adabu ad-Duad, (Prinsip-Prinsip dan Kode Etik Dakwah)*", (Jakarta: Akademi Pressindo, 2002).
- Setiawan, A, B. "Dinamika konflik antar kepercayaan di lingkungan pendidikan : studi kasus di sekolah Menengah Negeri Jakarta", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2. No. 36 (2020).
- Wibowo, R. S., & Suryono, B. "Pendidikan Agama sebagai Sarana Membentuk Toleransi Agama di Sekolah", *Jurnal Kependidikan*, vol 1. Nomer 23 (2019).